



Taqdir
Volume 11 (1), 2025
p-ISSN 2527-9807|e-ISSN 2621-1157

Perspekif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya di Era Globalisasi

Lailatul Hana Maftuhah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: lailatulhana03@gmail.com

Abstract

Arabic language contributes greatly to the Islamic scholarly tradition. However, in the times, the challenges in learning Arabic are increasingly complex, especially in the era of globalization which offers a variety of new methods and approaches in language education. Many learners experience difficulties in understanding Arabic in depth, both from the linguistic aspect and their understanding of Islamic texts. This study aims to describe Al-Ghazali's perspective on Arabic language education and its relevance to the current education system, especially in facing the challenges of globalization which demands a comprehensive and detailed understanding of Arabic. The method used is a qualitative method with a library research approach to Al-Ghazali's writings that refer to various relevant literature. Based on the results of the research, it can be seen that Al-Ghazali places Arabic as the main foundation in understanding religious knowledge, emphasizes the importance of learning methods that are integrative between theory and practice, and advocates a spiritual approach in the process of learning Arabic.

Keywords: Al Ghazali; Arabic Language Education and Globalization Era

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi penting pada pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai literatur keislaman. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak terbatas pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya. Al-Ghazali adalah filsuf Islam yang berperan besar di bidang pendidikan. Gagasan-gagasannya menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak, yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks proses belajar bahasa Arab.

Banyak metode proses belajar bahasa Arab saat ini lebih fokus pada tata bahasa dan kosakata, tetapi kurang mengajarkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Padahal, bahasa Arab merupakan pilar penting dalam ajaran Islam. Dengan demikian, memahami bagaimana konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dapat

diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi faktor utama, terutama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran islam ke dalam proses pembelajaran tersebut.

Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim Seorang Muslim yang memiliki wawasan mendalam dalam berbagai aspek ilmu, mencakup banyak aspek ilmu yang berbeda. Keahliannya dan gagasannya tercermin dalam setiap karyanya, yang dianggap sangat otentik, kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Pemikiran Al-Ghazali sebagai seorang pendidik sejak zaman klasik tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, bahkan perannya yang paling mencolok adalah dalam bidang pendidikan.(Mukarromah & Sartika, 2022)

Konsep Pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali telah menjadi objek kajian dalam banyak penelitian. Mariyo mengemukakan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan mencakup berbagai aspek penting, seperti peran pendidikan, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, serta etika bagi pendidik dan peserta didik.(Mariyo,2023)

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Adi Fadli menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diperoleh melalui penelaahan terhadap gagasan-gagasannya yang mencakup tujuan, metode, kurikulum, dan etika. Selanjutnya, Rinda Maya dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali meliputi aspek tujuan, materi pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, serta metode pengajaran.

Dalam konteks pembelajaran, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsep pendidikan cenderung bersifat humanistik. Menunjukkan sikap kasih sayang serta memberikan dorongan semangat kepada siswa menjadi anjuran yang sangat kuat pada proses belajar mengajar tanpa menggunakan kekerasan sama sekali, seperti yang dijelaskan dalam pandangannya (Islam et al., 2023). Selain itu lingkungan juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena lingkungan menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan belajar.

Kajian mengenai pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan Islam sudah banyak dilakukan, terutama dalam aspek etika (Bhat, 2019), tasawuf(Arifin, 2014), dan filsafat pendidikan.(Azhari & Mustapa, 2021) Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan bahasa Arab masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip pendidikan bahasa Arab yang sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali dan bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan saat ini.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Bahasa Arab Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan seorang ulama besar dalam dunia Islam, memiliki pemikiran yang sangat mendalam mengenai konsep pendidikan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak sebatas penyampaian ilmu, melainkan juga merupakan sarana utama untuk **pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs)** dan pembentukan akhlak mulia. Al-Ghazali menyatakan fokus utama pendidikan

sejatinya bertujuan menolong individu untuk lebih dekat dengan Rabb nya dan memperoleh kebahagiaan yang kekal dikehidupan dunia dan akhirat.(Al-Ghazali, 2008)

Selama proses pembelajaran, Al-Ghazali berpandangan bahwa peran guru sangatlah penting. Seorang guru bukan sekedar penyampai ilmu, namun juga berperan sebagai peran yang memimbing dalam kerohanian. Dengan demikian, seorang guru sepatutnya menunjukkan perilaku terpuji serta menjadi panutan bagi anak.

Adapun konsep Pendidikan menurut Al Ghazali diantaranya:

1. Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah aspek yang paling utama pada kehidupan manusia. Pandangan ini dijabarkan secara mendalam dalam karya terkenalnya, *Ihya' Ulumuddin*, yang diperkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, sunnah Nabi, serta konsensus para ulama (ijma').

Zainuddin (1990) merangkum tiga tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu:

- a) Aspek keilmuan, bertujuan mendorong manusia untuk gemar berpikir, giat melakukan riset dan mengasah ilmu pengetahuan, sehingga menjadi pribadi cerdas dan kreatif.
- b) Aspek spiritual, bertujuan mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia, beretika baik dan tangguh.
- c) Aspek keTuhan-an, bertujuan mengarahkan manusia beriman untuk memperoleh kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat.(Zainuddin, 1991)

Berdasarkan ketiga aspek diatas, Al Ghazali menyimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan antara lain membentuk peserta didik menjadi pribadi yang aktif belajar, mampu mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, dan senantiasa menjunjung tinggi akhlak terpuji yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah.

2. Metode Pendidikan

Imam Al-Ghazali membagi metode pendidikan menjadi tiga, diantaranya:(Zainuddin, 1991)

- a) Asas-asas metode belajar, mencakup; memfokuskan diri secara maksimal, memahami tujuan dari ilmu tersebut, mempelajarinya secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- b) Asas-asas metode mengajar, mencakup; mengamati kemampuan berfikir peserta didik, menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, menyampaikan pelajaran dari hal yang konkret hingga hal yang abstrak, serta menggunakan pendekatan bertahap dalam penyampaian materi.
- c) Asas-asas metode mendidik, mencakup; menyajikan sesi latihan soal, menyampaikan nasihat dan pemahaman, dan menjaga peserta didik dari

pengaruh lingkungan yang buruk dengan menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan.

3. Pendidik Dan Anak Didik

Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru yang baik wajib memenuhi tiga syarat utama diantaranya berpengetahuan luas, memiliki wibawa, dan memiliki sifat penyayang terhadap peserta didik.

Adapun tugas seorang pendidik, diantaranya :

- a) Hendaknya Menyayangi peserta didik sebagaimana mencintai anaknya sendiri Seperti sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti orang tua bagi anaknya” (H.R. Abu Daud).(Mukarromah & Sartika, 2022)
- b) Hendaknya tidak menjadikan materi sebagai tujuan awal sebab tugas mengajar merupakan amanah yang diwariskan Rasulullah SAW.
- c) Hendaknya menanamkan tujuan utama bertolabul imi adalah pendekatan diri kepada Allah SWT.
- d) Hendaknya menjauhkan peserta didik dari pengaruh yang buruk dengan kasih sayang.
- e) Hendaknya tidak merendahkan ilmu lain, contohnya seorang pendidik pelajaran ilmu fiqh tidak boleh meremehkan ilmu hadist, dan sebaliknya.
- f) Hendaknya menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik sebagaimana sabda Raulullah SAW: “*Kami golongan para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia pada tempatnya, serta untuk berbicara kepada mereka dengan memperhatikan kadar kemampuan akal nya*” (H.R. Abu Daud)
- g) Hendaknya mengajar dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, khususnya untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan pemahaman.
- h) Hendaknya mengamalkan ilmu yang diajarkan, tidak hanya menyampaikan secara lisan tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam perbuatan.(Al-Ghazali, 2008)

Adapun tugas anak didik, diantaranya:

- a) Hendaknya membersihkan dari sifat tercela
- b) Hendaknya mengurangi keterikatan pada urusan dunia agar focus dalam mencari ilmu
- c) Hendaknya menghormati guru dan bersikap tawadhu’ (rendah hati)
- d) Menyayangi terhadap sesama dan membantu siapa saja
- e) Hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh berbagai cabang ilmu.(Bahri, 2021)

4. Pendidikan Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa merupakan proses pengembangan kompetensi kebahasaan meliputi keahlian dalam mendengarkan, bercakap, membaca, dan menulis. Pada praktiknya, kegiatan belajar mengajar bahasa harus

mempertimbangkan kebutuhan komunikatif peserta didik agar mereka mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan nyata. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menjadi relevan karena menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna dan interaktif.(Wahyuningsi, 2019)

Adapun metode yang dikutip oleh Syamsuddin Asyrofi melalui karya tulisnya yang berjudul "Metodologi Pengajaran Bahasa Arab" diantaranya:

- a) Metode Gramatika Terjemahan (Thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah). Fokus pada penguasaan tata bahasa dan penerjemahan teks. Cocok untuk pemula yang ingin memahami struktur bahasa Arab secara sistematis.
- b) Metode Langsung (al Tahriqah al-Mubasyarah). Mengajarkan bahasa Arab secara langsung tanpa perantara bahasa ibu, dengan menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari.
- c) Metode Membaca. Menekankan kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab, sering digunakan dalam pengajaran di sekolah menengah.
- d) Metode Audiolingual (al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafahiyah) . Mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara melalui latihan berulang dan pola kalimat yang sering digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada penggunaan narasi dan deskripsi verbal untuk menguraikan serta menjelaskan data yang diperoleh. Metode ini bersifat ilmiah yang bertujuan memperoleh data yang relevan sesuai dengan kepentingan dan tujuan tertentu. Selain itu, penelitian ini mengacu pada pendekatan filsafat historis-faktual, yang mengfokuskan pada kajian terhadap pemikiran seorang tokoh, dalam hal ini seorang filsuf. Meskipun bersifat umum, pendekatan ini memiliki kekhasan karena menampilkan konsepsi dari sudut pandang subjek tertentu, sehingga mampu menghasilkan pemahaman baru mengenai hakikat manusia secara umum.(Bakker & Zubair, 2007)

Pengumpulan data menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan pada konsep pendidikan bahasa Arab menurut pandangan Al-Ghazali, serta karya-karya tulis Al-Ghazali sendiri. Data utama didapat berdasarkan referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang mengulas pemikiran Al-Ghazali terkait pendidikan karakter. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk menyaring informasi yang relevan dan mendukung fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali. Julukan Al Ghazali diyakini berasal dari kata "ghazzal" yang berarti "penenun" sebab ayahnya bekerja sebagai penenun benang wol. Selain itu, nama kampung kelahiran Al Ghazali, "ghazalah" juga berasal dari kata "al-ghazalah", nama tersebut dikaitkan oleh masyarakat dengan pekerjaan ayahnya. (Wahyuddin, 2018). Al Ghazali dilahirkan di tahun 450 H atau 1058 Masehi di kota yang bernama Thus, Khurasan, Republik Islam Irak. Al-Ghazali merupakan seorang pendidik, filsuf dan cendekiawan agama yang terkenal luas dengan karyanya di bidang filsafat, teologi dan tasawuf. Sosoknya terkenal pada abad pertengahan di dunia barat dengan sebutan "Algazel". (Al-Ghazali, 2008)

Imam Al-Ghazali lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Sebelum ayah beliau meninggal berwasiat kepada sahabat terpercayanya untuk mengasuh kedua putra beliau dan menyeolahkanannya sampai tuntas. (Nata, 2000) Sepeninggal ayahnya, Al-Ghazali mengenyam pendidikannya kepada sahabat terpercaya ayahnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikan. Beliau merupakan seorang sufi agung yang mengkaji banyak bidang ilmu seperti ilmu fiqh, biografi para wali dan kehidupan spiritual mereka, serta menelaah puisi Mahabbah, Al-Qur'an dan Sunnah. Ahmad kemudian menyekolahkan al-Ghazali ke sekolah yang membiayai biaya hidup murid-muridnya karena Ahmad tidak mampu lagi membiayai biaya hidupnya sendiri. Ahmad memasukkan Al-Ghazali mengenyam Pendidikan di sekolah tersebut bukan semata ingin meraih ilmu Pendidikan, tetapi juga ingin memperdalam ajaran pokok islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Semasa sekolah, Al Ghazali berguru kepada Yussuf Al Nassaj yang ketika itu merupakan sufi yang terkenal. Setelah tamat dari sekolah tersebut al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan dan gurunya yaitu Imam Abi Nasar al-ismaili. Al-Ghazali tidak hanya belajar disana, namun pergi ke Nishaburi dan belajar kepada Imam al-Haramain. Hal tersebut menghasilkan ketajaman intelektual al-Ghazali yang luar biasa dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu seperti mantiq (logika), filsafat dan pemikiran Syafi'i. Imam Haromain menyatakan bahwa al-Ghazali ibarat lautan yang tak berujung karena kecerdasannya. Menteri Nizam al-Muluk menganugerahi Al-Ghazali sebagai profesor di Perguruan Tinggi Nizamiyah di kota Bagdad. (Hermawan, 2009)

Al-Ghazali ialah filsuf Islam terkemuka yang dihormati dan diberi gelar "pembela islam" (hujjatul islam) karena pengabdianya pada agama dan masyarakat. Al-Ghazali sangat mahir dalam banyak bidang, Sebagai seorang filsuf, sufi, sekaligus pendidik, Al-Ghazali telah menulis sejumlah karya yang bertujuan menghidupkan kembali ajaran-ajaran keagamaan. Secara umum, karya-karya tersebut ditujukan untuk menyucikan hati kaum Muslimin dari kesesatan dan melindungi mereka dari ancaman pihak eksternal dari Islam maupun Barat (Oriental). Beliau diberi gelar Hujjat al-Islam atas kontribusinya dalam

membimbing dan melatih pertahanan dalam menghadapi serangan yang terjadi.(Suban, 2020)

Selama masa tuanya, kehidupan Al-Ghazali dipengaruhi oleh keyakinannya sebagai seorang sufi. Dia percaya bahwa tasawuf adalah cara terbaik untuk mencapai kebenaran hakiki. Al-Ghazali pergi ke kota asalnya Thus setelah keluar dari profesinya sebagai pengajar di madrasah Nizamiyah untuk membangun temoat belajar khusus calon sufi, di mana dia tinggal sampai dia wafat. Pada tahun 505 H, Imam al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun. Meski umurnya singkat, namun sumbangsih dan manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan cukup besar. Karya tulis beliau terus hidup di dunia pendidikan meski ia telah tiada. Karya-karyanya banyak dijadikan referensi oleh para peneliti. Adapun tulisan Al Ghazali dibidang fiqh diantaranya; Al-wajiz, Al-wasith, Al-basith dan Al-Mustashfa. Adapun karya tulis yang berjudul *Ihya'ulumuu addiin*, *Kimya'us sa'adah* dan *Misykatul Anwar dan Munqizu minadh dhalal* dimana karya-karya tersebut merupakan karya terakhirnya. Zwemmer mengatakan, setelah Rasulullah SAW terdapat 2 sosok yang berkontribusi besar dalam menjaga ajaran islam beliau adalah Al Bukhari yang berjasa karna kumpulan hadisnya dan Al-Ghaazali dengan karya tulisnya Ihya 'ulumuddin.(Syafanah et al., 2024)

Pandangan Al-Ghazali terhadap Pendidikan

Adapun pandangan Al-Ghazali (1996:13) terhadap Pendidikan yang hakiki adalah jalan untuk mempererat kerohanian kepada Allah SWT, selain itu pendidikan mamou mengarahkan manusia kepada kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Pendidikan tidak hanya memandu seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi juga berperan sebagai media untuk menyebarluaskan kebaikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sektor pendidikan perlu memperhatikan sejumlah faktor penting. Al-Ghazali menegaskan bahwasannya ilmu harus menjadi prioritas sehingga penghargaan terhadap ilmu pun menjadi hal yang utama.(Al-Ghazali, 2008)

Adapun ilmu pengetahuan melalui perspektif Al-Ghazali terbagi menjadi 2, diantaranya:

a) Ilmu sebagai suatu proses

Dalam proses ini, ilmu dibagi atas 3 aspek. (a) Ilmi Hissiah, yang berarti ilmu yang bersumber melalui pancaindra, seperti penciuman, pendengaran, dan penglihatan. (b) ilmu aqliyah, yang berarti ilmu yang didapat dari aktivitas penalaran (akal), dan (c) ilmu ladunni, dengan arti ilmu yang didapat dari Allah tanpa perantara dari hati dalam bentuk ilham tanpa melibatkan aktivitas indra dan penalaran.(Nurhayani & Salistina, 2022)

b) Ilmu pengetahuan sebagai sebuah objek

Al-Ghazali mengelompokkan ilmu kedalam 3 aspek berdasarkan objek kajiannya. Pertama, ilmu yang sepenuhnya dianggap tercela, diantaranya (a) ilmu sihir, astrologi, dan mitos, karena tidak memberikan manfaat baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. (b) ilmu yang bernilai positif dalam berbagai kadar misalnya ilmu yang dapat menjaga seseorang dari perbuatan tercela dan dosa,

serta ilmu yang membimbing manusia untuk lebih taat dan dekat kepada Allah. (c) ilmu yang dinilai baik dalam batas-batas tertentu, namun dianggap tidak baik pada tingkat yang lebih tinggi, seperti ilmu filsafat atau ilmu ketuhanan, akan menjadi kufur dan ingkar jika diperdalam. (Nisa, 2016)

Pendidikan pada perspektif Al Ghazali dituangkan pada karya tulisnya diantaranya kitab *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Pada kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din*, beliau mengawali karya tulisnya melalui pembahasan keunggulan ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan. Al-Ghazali menghormati kepada para ilmuwan dan ulama dengan mengutip ayat dari Al-Qur'an, sabda Nabi dan Rasul, serta pernyataan para pujangga, filsuf, dan pemikir. Dalam berbagai karyanya, Al Ghazali kerap menegaskan tingginya kemuliaan ulama. Adapun pembahasan dalam kitab ini mencakup 3 aspek penting diantaranya: (1) penjelasan mengenai ilmu pengetahuan dibandingkan kebodohan, (2) pengelompokan ilmu yang menjadi bagian dari kurikulum, (3) Etika bagi guru dan siswa. (Mahmud & Priatna, 2005)

Selain hal diatas, Al Ghazali memiliki pandangan mengenai Pendidikan yang dapat dipahami dari beberapa aspek antara lain: aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, kode etik pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah mencapai insān kāmīl (kesempurnaan insani), hal ini berfokus pada kedekatan diri dengan Allah Swt. Yang kedua adalah mencapai insān kāmīl (kesempurnaan manusia), yang berfokus kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. (Azhari & Mustapa, 2021) Tujuan tersebut mencerminkan nilai-nilai religius dan moral, namun tetap memberikan perhatian pada aspek-aspek keduniawian

b) Kurikulum Pendidikan

Al Ghazali merancang desain kurikulum yang memiliki keterkaitan yang kuat terhadap konsep ilmu pengetahuan. Pada karya tulis beliau yang berjudul *Ihya' 'Ulum al-Din*, al- Ghazali mengkategorikan kajian ilmu menjadi empat diantaranya:

1) Ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (penalaran)

Ilmu religius adalah kajian ilmu bersumber melalui wahyu dari nabi. Ilmu yang tidak diperoleh melalui penalaran logis, seperti ilmu tauhid, ilmu kenabian, pengetahuan tentang hari akhir, serta ilmu yang bersumber dari ajaran agama seperti al-Qur'an, Hadits, ijma', dan riwayat dari para sahabat nabi, termasuk dalam kategori keilmuan agama. Sementara itu, ilmu 'aqliyah atau ilmu rasional mencakup pengetahuan yang didapat melalui kemampuan intelektual manusia, seperti matematika, penalaran, ilmu pengetahuan alam, serta ilmu metafisika. Kedua jenis ilmu tersebut bersifat melengkapi satu sama lain.

2) Ilmu Teoritis dan Praktis

Dikutip dari buku yang berjudul *Maqashid al-Falasifah* tentang pengetahuan filsafat dan nilai moral yang terdiri dari teoretis dan praktis. Selain itu, Imam Al-Ghazali mengutip pada bukunya yang berjudul *al-Risalah al-Ladunniyyah*, bahwasannya pengetahuan religius menempatkan ilmu ushul menjadi landasan teoritis serta menjadikan ilmu furu' menjadi ilmu praktis.

3) Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli

Ilmu terbagi menjadi dua jenis yaitu ilmu hudhuri dan ilmu hushuli. Ilmu hudhuri merupakan ilmu yang diperoleh secara langsung dan ilmu hushuli merupakan ilmu yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui proses belajar mengajar.

4) Ilmu Fardhu 'ain dan Fardhu kifayah

Ilmu fardhu 'ain ialah hal yang harus dilakukan oleh umat Islam sedangkan fardhu kifayah berarti hal yang harus dilakukan oleh komunitas umat Islam. Kewajiban ini sangat bergantung pada kondisi individu dan kebutuhan masyarakat setempat. Ilmu fardhu 'ain mencakup ilmu agama seperti Al-Quran, hadis, dan pokok-pokok ibadah. Sedangkan ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan dunia, seperti kedokteran, matematika, dan lain-lain. (Sholeh, 2006)

c) Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Menurut perspektif Al Ghazali, Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Beliau berpendapat bahwa hakikat manusia tidak terletak pada aspek fisiknya akan tetapi pada hati dan jiwanya. Beliau juga melihat manusia secara teosentris yaitu menempatkan Tuhan sebagai pusat dalam memahami eksistensi manusia. Dengan demikian, pandangan tersebut membentuk konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan budi pekerti luhur baik melalui proses pembimbingan, pengarahan, pengembangan dan juga pembersihan hati agar semakin dekat dengan Allah SWT (Nakosteen, 1996). Dengan hal tersebut, Adapun etika pendidik antara lain:

- 1) Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik;
- 2) Berkomitmen sepenuh hati untuk meneladani Rasulullah saw dalam meraih keridhoan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt;
- 3) Selalu menasihati peserta didik dengan tulus;
- 4) Berusaha mencegah peserta didik terjerumus kedalam akhlak tercela;
- 5) Menghindari sikap meremehkan pendidik lain;
- 6) Menyesuaikan penyampaian materi ajar disesuaikan berdasarkan level pemahaman setiap peserta didik;
- 7) Menyampaikan pelajaran dengan cara yang jelas, dan konkret; dan
- 8) Mengamalkan ilmu yang dimilikinya agar sesuai dengan lisan dan perilakunya (Ridha, 2002).

Delapan kode etik berikut disusun berdasarkan perspektif Al Ghazali yang menekankan bahwa umur anak hingga umur 14 tahun masih berada dalam fase yang memerlukan durasi bermain yang lebih. Oleh karena hal tersebut, apabila

peserta didik mulai menunjukkan kelelahan akibat materi pelajaran yang bersifat teoritis, pendidik sebaiknya menghentikan pembelajaran dan memberikan kesempatan istirahat atau bermain. Dengan demikian, anak tidak merasa terkekang, karena apabila perasaan tertekan terus berlanjut, hal itu dapat menghambat perkembangan kreativitas dan berpotensi menjadikan anak bersifat destruktif di kemudian hari. (Al-Ghazali, 2017).

Adapun kode etik bagi peserta didik antara lain:

- 1) Tidak melakukan hal tercela;
- 2) Menyibukkan diri dalam hal positif;
- 3) Tidak bersikap angkuh terhadap pendidik;
- 4) Sebagai pemula dalam mencari ilmu sebaiknya tidak terburu-buru mempelajari beragam pandangan dan tokoh agar tidak mengalami kebingungan dalam memahami dasar keilmuan;
- 5) Tidak menyepelkan disiplin ilmu;
- 6) Dapat memprioritaskan hal penting;
- 7) Tidak tergesa-gesa dalam mempelajari ilmu satu ke ilmu lain sebelum memahami ilmu yang sedang dipelajari;
- 8) Mengetahui faktor yang membantu dalam mencari ilmu;
- 9) Mencari ilmu yang didasari tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas diri; dan
- 10) Memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari guna dapat menentukan ilmu yang lebih diprioritaskan.

d) Metode Pengajaran

Al Ghazali menggaris bawahi pentingnya proses pendidikan yang harus berfokus pada tiga metode utama yaitu memberikan teladan yang baik, menggunakan metode hafalan serta membiasakan diri berperilaku terpuji. Dalam karya tulisnya *Riyadlat al-Nafs* beliau menjelaskan bahwasannya apabila anak dibiasakan melakukan perbuatan terpuji dan dididik dengan kebaikan sehingga anak berkembang menjadi sosok yang baik serta meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al Ghazali menjelaskan dua metode penting dalam mendidik akhlak peserta didik, antara lain:

- 1) Riyadah; yaitu proses pelatihan yang membentuk karakter dan membiasakan diri agar berakhlakul karimah; dan
- 2) Pengalaman (At-tajribah): yaitu proses mengenalkan peserta didik kepada kekurangannya tanpa sekedar teori dengan cara bergaul dengan individu yang berakhlak baik, mengenalkan kekurangan peserta didik secara langsung tanpa melalui teori salah satunya dengan menjalin pertemanan dengan individu yang berbudi luhur, memetik hikmah melalui orang lain dengan mengenali kekurangannya sebagai bahan untuk berbenah diri serta belajar secara langsung melalui masyarakat sosial. (Mahmud, 2011).

Relevansi dalam Pendidikan Bahasa Arab

Dalam perspektif Al Ghazali, Bahasa arab berperan penting pada pendidikan islam. Hal tersebut karena pertama, Bahasa arab adalah kunci utama menelaah

kandungan Al Qur'an dan hadits yang keduanya diturunkan dalam bahasa arab dengan makna yang mendalam. Tanpa penguasaan Bahasa arab, pemahaman terhadap wahyu bisa keliru. Kedua, Bahasa arab berperan penting menjadi alat untuk memperluas wawasan. Al Ghazali menilai bahwa banyak karya keilmuan dalam teologi, filsafat, dan ilmu kalam ditulis dalam Bahasa arab, sehingga penguasaannya membuka akses terhadap intelektual islam yang luas. Ketiga, Bahasa arab merupakan karakteristik islami. Bahasa ini menyatukan umat islam dari berbagai belahan dunia dalam satu budaya dan tradisi keilmuan yang sama. Keempat, Al Ghazali berpendapat bahwa pengajaran Bahasa arab adalah bagian integral dari pendidikan islam. Beliau menekankan pentingnya Bahasa arab dalam kurikulum agar generasi islam tak hanya bisa membaca teks agama, tetapi juga memahaminya secara mendalam. Kelima, Bahasa arab menurut Al Ghazali merupakan media penyampaian ilmu yang akurat. Kemampuan dalam memahami Bahasa arab dengan baik akan mempermudah dalam menyampaikan dan menjelaskan ajaran islam secara lebih akurat dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, Bahasa arab berperan penting dalam menjaga kemurnian serta ketepatan ajaran islam. (Hadi, 2015)

Pada UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan terkait peranan dan sasaran pendidikan yang mana pendidikan itu sendiri berperan penting dalam meningkatkan kompetensi dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang unggul dan terhormat sebagai upaya meningkatkan kualitas melalui pendidikan untuk masyarakat. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman serta diarahkan untuk mengasah bakat setiap peserta didik agar menjadi pribadi yang teguh dalam iman dan taat kepada Allah ta'ala, berperilaku santun, berwawasan luas, kesehatan yang baik, inovatif, berilmu, sehat jasmani dan rohani, terampil, inovatif, berdikari serta berperan aktif sebagai individu yang hidup dengan jiwa demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan pada pandangan Al Ghazali mengenai tujuan pendidikan yang menitik beratkan pengembangan aspek elektual, moral, dan spiritual peserta didik yang berlandaskan prinsip kekal dan religius. (Lestiyani, 2020)

Berdasarkan kedua tujuan pendidikan tersebut, keduanya memiliki sasaran dalam memaksimalkan potensi siswa pada prinsip-prinsip yang abadi, seperti membentuk siswa yang memiliki iman pada Tuhan Yang Maha Esa, dengan penekanan pada pengembangan akhlak dan kecerdasan siswa. Penerapan tujuan pendidikan berikut terlihat jelas melalui rancangan pembelajaran (kurikulum) resmi dari pemerintah, terutama melalui penerapan kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan kepribadian (Lestiyani, 2020). Filosofi Pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali mengacu dalam ranah etika fundamental yang disebut juga "pendidikan akhlak", sejalan pada perspektif Al Ghazali mengenai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut adalah membentuk individu yang lengkap dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan melibatkan penghapusan perilaku

negatif dan penanaman perilaku positif terutama dalam pendekatan pembelajaran Bahasa arab di Indonesia yang tidak lepas pada unsur spiritual, sebagaimana pembelajaran didalam pesantren yang mempelajari pengkajian sumber hukum islam dan literatur Arab guna dapat menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang sering muncul pada era globalisasi ini. Oleh sebab itu, relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali sangat dekat, terutama dalam hal mengembangkan potensi siswa. Hal tersebut bukan sekedar fokus pada pengembangan kecerdasan, namu sekaligus menekankan pada aspek moral dan spiritual peserta didik.

SIMPULAN

Konsep filsafat Pendidikan yang digagaskan oleh Al Ghazali mencakup beberapa aspek penting diantaranya aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, serta etika pendidik dan etika peserta didik. Pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali didasarkan pada konsep etika dasar yang familiar disebut dengan "pendidikan akhlak", sesuai pada tujuan pendidikan yang Al-Ghazali tekankan. Tujuan tersebut adalah membentuk individu yang lengkap dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan melibatkan penghapusan perilaku negatif dan penanaman perilaku positif. Khususnya pada konsep pembelajaran di Indonesia tidak lepas dari unsur spritual, sebagaimana pembelajaran didalam pesantren yang mempelajari pengkajian sumber hukum islam dan literatur Arab guna dapat menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang sering muncul pada era globalisasi ini. Oleh sebab itu, relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali sangat dekat, terutama dalam hal mengembangkan potensi siswa. Hal tersebut bukan sekedar fokus pada pengembangan kecerdasan, namun sekaligus menekankan pada aspek moral dan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Arifin, H. M. (2014). *Filsafat pendidikan islam*.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278.
- Bahri, S. (2021). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi penelitian filsafat*.
- Bhat, A. M. (2019). *Islamic philosophy of education*.
- Hadi, N. (2015). Kontribusi al-Qur'an terhadap Perkembangan Bahasa Arab. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01), 120–137.
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis persepsi civitas akademika terhadap konsep merdeka belajar menyongsong era industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365–372.
- Mahmud, M., & Priatna, T. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam* (Vol. 1). Sahifa.
- Mukarromah, M., & Sartika, R. (2022). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia). *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 2(2), 302–323.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nisa, K. (2016). AL-GHAZALI: IHYA'ULUM AL-DIN DAN PEMBACANYA. *Ummul Qura*, 8(2), 1–15.
- Nurhayani, N., & Salistina, D. (2022). *Teori belajar dan Pembelajaran*.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah*, 4(1), 87–99.
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2703.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 179–190.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.